



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

**PENGARUH BOARD OF COMMISSIONERS, INDEPENDENT
BOARD OF COMMISSIONERS DAN PROFITABILITY
TERHADAP CARBON EMISSION DISCLOSURE**

Budi Kurniawan*¹, Yohanes Mardinata Rusli²

^{1&2} Jl. Ancol Barat IV, RT.12/RW.2, Ancol, Kec. Pademangan, Kota Jkt Utara, Daerah Khusus Ibukota
Jakarta 14430, (021) 6929090, Universitas Bunda Mulia
email : yohan10bundamulia@gmail.com

Abstrak

Pengungkapan emisi karbon merupakan masalah yang mulai berkembang di berbagai negara termasuk di Indonesia. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh dari Board of Commissioners, Independent Board of Commissioners, dan Profitability terhadap Carbon Emission Disclosure. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang sudah di audit dan memiliki laporan keberlanjutan selama tahun 2015-2018. Dari kriteria tersebut maka didapatkan jumlah sampel perusahaan sebesar 20 perusahaan sehingga didapatkannya 80 unit data analisis di dalam penelitian ini yang menggunakan metode purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan dengan metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil pengujian penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Board of Commissioners tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Carbon Emission Disclosure; (2) Independent Board of Commissioners memiliki pengaruh signifikan terhadap Carbon Emission Disclosure; dan (3) Profitability tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Carbon Emission Disclosure. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap manajemen perusahaan, dimana penelitian yang menganalisa pengungkapan emisi karbon suatu perusahaan yang diungkapkan oleh management perusahaan, memiliki kontribusi di dalam mendukung komitmen pemerintah untuk mengurangi emisi karbon secara global dimana membutuhkan dukungan dan komitmen dari perusahaan-perusahaan yang ada, dikarenakan bidang industri merupakan salah satu yang menyumbangkan emisi karbon terbesar bagi perubahan iklim (climate change).

Kata Kunci : *board of commissioners, carbon emission disclosure, independent board of commissioners, profitability*

Abstract

The disclosure of carbon emissions is a problem that is starting to develop in various countries, including Indonesia. The purpose of this study was to determine and analyze the influence of the Board of Commissioners, Independent Board of Commissioners, and Profitability on Carbon Emission Disclosure. This research was conducted by collecting data on companies that published audited financial reports and had sustainability reports for 2015-2018. From these criteria, the total sample of companies is 20 companies, so that 80 data units are obtained in this study using purposive sampling method with the aim of obtaining a representative sample according to the criteria determined by the researcher. The type of



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten

ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

data used is secondary data in the form of company annual reports with quantitative research methods. Based on the test results of the research conducted, it can be concluded that: (1) The Board of Commissioners does not have a significant effect on Carbon Emission Disclosure; (2) The Independent Board of Commissioners has a significant influence on the Carbon Emission Disclosure; and (3) Profitability does not have a significant effect on Carbon Emission Disclosure. The results of this study can contribute to company management, where research that analyzes the disclosure of a company's carbon emissions disclosed by company management, has a contribution in supporting the government's commitment to reduce carbon emissions globally which requires support and commitment from existing companies, because the industrial sector is one of the biggest contributors to carbon emissions for climate change.

Keywords: *board of commissioners, carbon emission disclosure, independent board of commissioners, profitability*



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

PENDAHULUAN

Penelitian yang menganalisa pengungkapan emisi karbon suatu perusahaan yang diungkapkan oleh management perusahaan, memiliki urgensi di dalam mendukung komitmen pemerintah untuk mengurangi emisi karbon global dimana membutuhkan dukungan dan komitmen dari perusahaan-perusahaan yang ada, dikarenakan bidang industri merupakan salah satu yang menyumbang emisi karbon terbesar bagi perubahan iklim (*climate change*).

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) merupakan isu yang mulai berkembang di berbagai negara terkait dampak emisi terhadap kelangsungan organisasi tidak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia pengungkapan emisi karbon masih merupakan jenis pengungkapan yang sukarela dimana masih belum banyak organisasi atau entitas bisnis di Indonesia yang mengungkapkan informasi yang serupa dengan pengungkapan emisi karbon perusahaan.

Perusahaan yang dalam laporannya mengungkapkan emisi karbon memiliki banyak konsekuensi dan pertimbangan untuk menghindari ancaman bagi perusahaan seperti, meningkatnya biaya operasi, mengurangi permintaan (*reduced demand*), risiko reputasi (*reputational risk*), proses hukum (*legal proceedings*), serta denda pinalti (Berthelot dan Robert, 2011). Di sisi lain informasi ini sangat berguna bagi investor karena mereka bisa mengetahui berapa banyak gas karbon yang dipancarkan dan bagaimana manajer perusahaan menggunakan, menerima, dan mengolah emisi gas rumah kaca secara strategis dalam perencanaan untuk mengontrol risiko dan dampak finansial yang dapat ditimbulkan dari pengungkapan emisi karbon perusahaan (*corporate carbon emission disclosure*).

Perubahan iklim (*Climate Change*) sebagai fenomena global yang sedang terjadi saat ini merupakan salah satu isu lingkungan terbesar beberapa tahun terakhir ini. Dampak perubahan iklim tersebut adalah dengan meningkatnya suhu di bumi secara global atau sering disebut pemanasan global (*global warming*). Perubahan iklim terjadi karena gas rumah kaca (GRK) hasil aktivitas manusia terus bertambah di atmosfer bumi. Seperti dikutip dari Intergovernmental Panel on Climate Change atau IPCC (2017) terdapat kenaikan rata-rata suhu permukaan global dengan laju $0,74^{\circ}\text{C} \pm 0,18^{\circ}\text{C}$ di berbagai negara termasuk di Indonesia. Dampak perubahan iklim yang terjadi akhir-akhir ini meliputi kenaikan suhu permukaan, perubahan cuaca hujan, kenaikan suhu dan tinggi air laut, peningkatan iklim dan cuaca ekstrim yang terjadi.

Global warming mengakibatkan banyaknya bencana alam terjadi di berbagai belahan bumi, seperti kekeringan, gagal panen, banjir, topan, dan badai, yang diakibatkan naiknya suhu bumi secara menyeluruh (Augusti, 2018). Menurut Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), suhu rata-rata di bumi dalam 3 abad terakhir mengalami peningkatan 1°C akibat naiknya emisi gas rumah kaca di atmosfer bumi, dimana kontribusi terbesar adalah gas karbon dioksida.

Data dari Carbon Dioxide Information Analysis Centre (CDI AC) menyebutkan bahwa emisi karbon dioksida meningkat pesat, yaitu lebih dari 400 miliar metrik ton CO_2 dilepaskan ke atmosfer sejak 1751, akibat konsumsi bahan bakar fosil dan pembuatan semen. Kondisi ini terus meningkat sejalan dengan peningkatan aktivitas industri di dunia. pemanasan global dan risiko perubahan iklim diakui secara internasional sebagai masalah yang signifikan bagi perusahaan. Isu yang berkembang akhir-akhir ini mengenai pemanasan global juga sangat berkaitan dengan aktivitas perusahaan.

Saat ini perusahaan-perusahaan di dunia secara bertahap mulai mempertimbangkan risiko yang cukup material terkait perubahan iklim,



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

baik dampak langsung secara fisik terhadap bisnis mereka atau melalui kebijakan perubahan iklim yang mengubah pola konsumsi masyarakat (Luo *et al.*, 2013). Oleh karena itu, timbul permintaan dari para stakeholder bahwa perusahaan perlu mengungkapkan informasi terkait emisi karbon (carbon emission disclosure) untuk menilai kinerja perusahaan. Pengungkapan karbon perusahaan sering disajikan sebagai bentuk pengungkapan sukarela yang berguna untuk pengambilan keputusan internal dan eksternal (Andrew dan Cortese, 2011). Karena perusahaan yang melakukan pengungkapan karbon akan memberi kemudahan stakeholder dalam mempertimbangkan keputusan tentang keadaan kinerja emisi karbon perusahaan, menekan perusahaan untuk mengurangi emisi karbon, berkontribusi terhadap perdebatan publik tentang kebijakan dan regulasi perubahan iklim (Ennis *et al.*, 2012). Informasi mengenai emisi karbon dapat kita lihat di dalam annual report atau dalam sustainability report perusahaan.

Pengungkapan emisi karbon merupakan masalah yang mulai berkembang di berbagai negara termasuk di Indonesia. Pengungkapan emisi karbon termasuk ke dalam pengungkapan lingkungan (Solikhah *et al.*, 2018). Di Indonesia, pengungkapan lingkungan disebutkan dalam PSAK No. 1 (revisi 2019) dalam paragraf 14, yang berbunyi: “beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting.” Namun, sifatnya yang masih sukarela menjadikan tidak semua perusahaan di industri yang dekat dengan lingkungan hidup melakukan pengungkapan emisi karbon.

Carbon Emission Disclosure merupakan salah satu bentuk klasifikasi dari *Corporate Social Responsibility*. Konsep CSR itu sendiri merupakan suatu konsep dimana perusahaan harus bertanggung jawab atas *stakeholder*-nya

dalam seluruh aspek operasional perusahaan. Penerapan *Carbon Emission Disclosure* dalam CSR merupakan bagian dari komponen *Good Corporate Governance*. GCG secara definitif adalah konsep yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003 dalam Kaihatu, 2006). GCG itu sendiri merupakan suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, pemegang saham, dan para *stakeholder* lainnya. GCG dapat terwujud apabila perusahaan memenuhi asas-asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran dan kesetaraan.

Dalam asas transparansi, perusahaan diharuskan untuk memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini yang menjadi keterbaruan di dalam penelitian ini dikarenakan memperhatikan asa transparansi, bukan hanya karakteristik perusahaan. Perusahaan yang memiliki akuntabilitas harus mempunyai laporan dampak perusahaan terhadap masyarakat. Informasi tersebut merupakan salah satu wujud komitmen perusahaan salah satunya terhadap lingkungan. Maka pengungkapan lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon seharusnya menjadi salah satu faktor yang harus diterapkan dalam GCG. Sehingga di dalam penelitian ini mengambil dua variabel independen yang berkaitan dengan konsep Good Corporate Governance (GCG), yaitu: Board of Commissioners, Independen Board of Commissioners. Sedangkan variabel lainnya yaitu profitabilitas perusahaan ingin melihat apakah profit perusahaan mempengaruhi pihak management perusahaan di dalam mengambil keputusan di dalam melakukan pengungkapan emisi karbon perusahaannya (*corporate carbon emission disclosure*)

LANDASAN TEORITIS Legitimacy Theory

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) telah menjadi salah satu teori yang paling



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

penting dalam area sosial dan akuntansi lingkungan hidup. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan atau organisasi dalam melakukan kegiatan harus sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat atau sosial. Teori legitimasi berasal dari teori ekonomi politik (*political economy theory*) dan didasarkan pada gagasan mengenai “kontrak sosial” (Pattern, 2002).

Menurut Cho dan Pattern (2007) setiap institusi sosial dan institusi bisnis beroperasi dalam masyarakat melalui kontrak sosial, secara tersurat atau tersirat, dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhan didasarkan pada: (1) Pengiriman beberapa tujuan yang diinginkan secara sosial kepada masyarakat umum. (2) Distribusi manfaat ekonomi, sosial, atau manfaat politis kepada kelompok-kelompok masyarakat.

Legitimasi perusahaan dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan apa yang diinginkan perusahaan dari masyarakat, legitimasi perusahaan tersebut dapat menjelaskan perilaku perusahaan dalam menerapkan pengungkapan sosial dan lingkungan secara sukarela.

Legitimasi adalah persepsi umum atau anggapan bahwa tindakan suatu entitas diinginkan, tepat, atau sesuai dalam beberapa sistem yang dibangun secara norma sosial, nilai, kepercayaan, dan definisi (Suchman, 1995 dalam Burlea dan Popa, 2013). Menurut Suchman dalam Burlea dan Popa (2013) teori legitimasi adalah sebuah mekanisme yang mendukung organisasi dalam mengimplementasikan dan mengembangkan pengungkapan sosial dan lingkungan sukarela untuk memenuhi kontrak sosial mereka yang memungkinkan pengakuan akan tujuan dan kelangsungan hidup mereka di lingkungan yang gelisah dan bergejolak.

Teori legitimasi mempertimbangkan interaksi antara organisasi dan masyarakat luas, bisa dikaitkan dengan konsep kontrak sosial (Choi *et al.*, 2013). Menurut Dowling dan Preffer (1975) legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, terutama bila perusahaan mempunyai

fokus khusus mengenai lingkungan hidup, dimana itu bisa membantu menjelaskan pengambilan tindakan yang tepat bisa menghasilkan hipotesis dan perspektif konseptual yang akan mempengaruhi sudut pandang perusahaan terhadap lingkungan. Meskipun penyelidikan terhadap praktik pelaporan sosial dan lingkungan perusahaan telah menggunakan berbagai perspektif teoritis yang berbeda dalam upaya untuk menjelaskan alasan pengungkapan, teori legitimasi adalah perspektif yang dominan. Teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan pengungkapan berkaitan dengan perilaku lingkungan dan sosial perusahaan (Mousa and Hassan, 2015).

Teori legitimasi juga menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang berubah secara konstan dan mereka berusaha meyakinkan bahwa perilaku mereka sesuai dengan batas-batas dan norma masyarakat (Brown dan Deegan, 1998). Teori legitimasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung anggapan bahwa tindakan perusahaan melakukan tanggung jawab sosial diterima di lingkungan sekitar, dimana perusahaan beroperasi. Kesesuaian tindakan perusahaan terhadap norma atau peraturan yang berlaku di masyarakat Indonesia akan mendorong perusahaan untuk mendapatkan legitimasi di masyarakat (Asmaranti dan Lindriasari, 2014).

Carbon Emission

Carbon Emission merupakan pelepasan karbon ke atmosfer. Emisi karbon terkait emisi gas rumah kaca; kontributor utama perubahan iklim. Emisi CO₂ dari waktu ke waktu terus meningkat baik pada tingkat global, regional, nasional pada suatu negara maupun lokal untuk suatu kawasan. Hal ini terjadi karena semakin besarnya penggunaan energi dari bahan organik (fosil), perubahan tataguna lahan dan kebakaran hutan, serta peningkatan kegiatan antropogenik.

Salah satu penyumbang emisi karbon adalah aktivitas operasional dari perusahaan. Perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten

ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

diharapkan mengungkapkan aktivitas mereka yang berperan terhadap peningkatan perubahan iklim salah satunya *carbon emission disclosure*. Hal tersebut juga diikuti dengan berbagai peraturan yang mengatur mengenai hal tersebut. Di Indonesia, pengungkapan dan pelaporan atas informasi ini mulai berkembang dengan adanya tuntutan berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca, Peraturan Presiden No. 71 Tahun 2011 mengenai Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional dan adanya tuntutan dari berbagai *stakeholder* perusahaan. Peraturan-peraturan tersebut dikeluarkan dalam rangka untuk mengurangi emisi karbon.

Carbon Emission Disclosure

Perusahaan sekarang ini dituntut untuk lebih terbuka terhadap informasi mengenai perusahaan tersebut. Transparansi dan akuntabilitas ditunjukkan oleh perusahaan dengan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*.

Secara umum, Perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya jika informasi itu dapat merugikan posisi atau reputasi perusahaan maka perusahaan akan menahan informasi tersebut.

Pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan telah diatur oleh regulasi. Salah satunya yang dibuat oleh IAI yang tertuang dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) paragraf dua belas yaitu:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan

penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”.

Carbon Emission Disclosure merupakan salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam PSAK tersebut. Pengungkapan lingkungan mencakup intensitas GHG *emissions* atau gas rumah kaca dan penggunaan energi, *corporate governance* dan strategi dalam kaitannya dengan perubahan iklim, kinerja terhadap target pengurangan emisi gas rumah kaca, risiko dan peluang terkait dampak perubahan iklim.

Salah satu praktik pengungkapan sosial lingkungan adalah mengenai pengungkapan emisi karbon. Praktik pengungkapan informasi mulai berkembang di berbagai negara terkait dengan dampak perubahan iklim yang terjadi di dunia serta dampaknya terhadap kegiatan bisnis perusahaan. Berbagai faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait dengan emisi karbon.

Board of Commisioners

Dewan komisaris (*Board of Commisioners*) bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur suatu perusahaan. Dewan komisaris mempunyai tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan public. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) yang mengatur hal tersebut adalah POJK Nomor 33 /POJK.04/2014 pasal 28 sampai dengan pasal 30.

Tugas Dewan Komisaris

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33 /POJK.04/2014 pasal 29 mengenai tugas dewan komisaris sebagai berikut:

- (1) Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

- umumnya, baik mengenai Emiten atau Perusahaan Publik maupun usaha Emiten atau Perusahaan Publik, dan memberi nasihat kepada Direksi.
- (2) Dalam kondisi tertentu, Dewan Komisaris wajib menyelenggarakan RUPS tahunan dan RUPS lainnya sesuai dengan kewenangannya sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar.
 - (3) Anggota Dewan Komisaris wajib melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada
 - (4) Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Emiten atau Perusahaan Publik maupun usaha Emiten atau Perusahaan Publik, dan memberi nasihat kepada Direksi.

Tanggung Jawab Dewan Komisaris

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33 /POJK.04/2014 pasal 30 mengenai tanggung jawab dewan komisaris sebagai berikut:

- (1) Setiap anggota Komisaris bertanggung jawab secara tanggung renteng atas kerugian Emiten atau Perusahaan Publik yang disebabkan oleh kesalahan atau kelalaian anggota Direksi dalam menjalankan tugasnya.
- (2) Anggota Direksi tidak dapat dipertanggungjawabkan atas kerugian Emiten atau Perusahaan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) apabila dapat membuktikan:
 - a) kerugian tersebut bukan karena kesalahan atau kelalaiannya;
 - b) telah melakukan pengurusan dengan itikad baik, penuh tanggung jawab, dan kehati-hatian untuk kepentingan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Emiten atau Perusahaan Publik;

- c) tidak mempunyai benturan kepentingan baik langsung maupun tidak langsung atas tindakan pengurusan yang mengakibatkan kerugian; dan
- d) telah mengambil tindakan untuk mencegah timbul atau berlanjutnya kerugian tersebut.

Wewenang Dewan Komisaris

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) pasal 30 mengenai wewenang dewan komisaris sebagai berikut:

- (1) Dewan Komisaris berwenang memberhentikan sementara anggota Direksi dengan menyebutkan alasannya.
- (2) Dewan Komisaris dapat melakukan tindakan pengurusan Emiten atau Perusahaan Publik dalam keadaan tertentu untuk jangka waktu tertentu.

Wewenang sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan berdasarkan anggaran dasar atau keputusan RUPS.

Komisaris Independen

Karakteristik dewan komisaris juga dapat diukur dari tingkat independensi anggota dewan komisaris. Dewan dengan komposisi komisaris independen yang baik akan berdampak dengan cukup kuatnya aktivitas perilaku pengawasan manajerial yang lebih ketat sehingga menambah nilai pemegang saham yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Kusumastuti dkk., 2006).

Kusumastuti dkk. (2006) mengemukakan bahwa dewan perusahaan yang didominasi oleh pihak luar perusahaan akan menghasilkan tata kelola perusahaan yang lebih kuat karena mereka bersifat lebih independen dalam mengawasi perilaku manajemen di dalam menjalankan kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan keuangan pada khususnya.

Komisaris Independen diharapkan dapat berperan dalam aktivitas pengawasan, keberadaan outside directors akan membantu manajemen menyusun strategi bisnis dengan keahlian dan pengetahuan mengenai teknologi



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

dan pasar yang dimiliki oleh mereka. Keberadaan komisaris independen (*outside commissioners*) pada intensitas aktivitas pengawasan oleh dewan perusahaan.

Profitability

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu. Menurut Michelle & Megawati (2005) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang dimiliki.

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

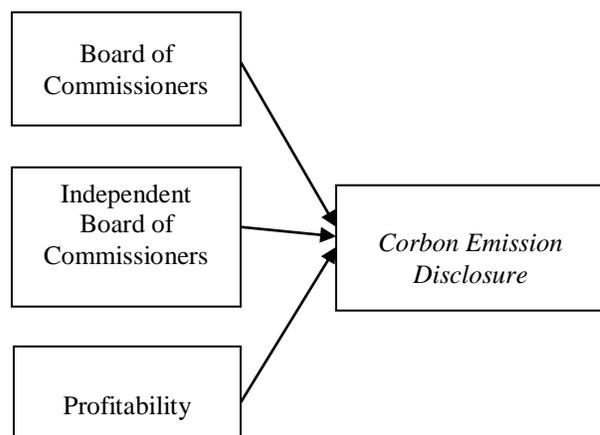
Kinerja keuangan perusahaan (*Firm Financial Performance*) merupakan suatu cara untuk melihat sejauh mana sebuah perusahaan yang telah melakukan kegiatan usahanya telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar sehingga meningkatkan nilai bagi perusahaan (Rahayu & Nugroho 2014). Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Dimana kinerja yang menjadi pengukurannya adalah keefektifan dalam menjalankan kegiatan usaha perusahaan tersebut sehingga mendapatkan keuntungan. Keuntungan bagi perusahaan ini dapat diukur sebagai kinerja keuangan perusahaan karena berhubungan dengan segala pendapatan dan biaya-biaya selama kegiatan usahanya berjalan.

Firm Financial Performance dapat didefinisikan sebagai kelayakan keuangan perusahaan atau sejauh mana perusahaan

mencapai tujuan ekonomi. Indikator keuangan berbasis hasil seharusnya mencerminkan pemenuhan tujuan ekonomi perusahaan. Indikator tersebut termasuk pertumbuhan penjualan, profitabilitas (tercermin dari rasio seperti laba atas investasi, laba atas penjualan dan laba atas ekuitas), harga saham, laba per saham, dan sebagainya (Tan and AuYong, 2017).

Keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seorang pemimpinnya sebagai pengelola perusahaan dapat diukur dengan kinerja keuangannya yang ditunjukkan oleh jumlah penjualan, tenaga kerja, harta yang dimiliki dan analisis rasio, yang disajikan dalam laporan keuangan. Dalam analisis keuangan terdapat beberapa rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan salah satunya adalah rasion keuntungan perusahaan. Beberapa instrument keuangan dapat digunakan sebagai proxy keuntungan perusahaan ini. Pada pengukuran variabel *Kinerja Keuangan perusahaan* untuk setiap perusahaan dapat diukur dengan *Net Profit Margin, Return on Investment, Return on Equity* (Barus, et al., 2017).

Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₁: Board of Commissioners berpengaruh signifikan dan positif terhadap Carbon Emission Disclosure

H₂: Independent Board of Commissioners berpengaruh signifikan dan positif terhadap Carbon Emission Disclosure

H₃: Profitability berpengaruh signifikan dan positif terhadap Carbon Emission Disclosure.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian yang dilakukan dengan pendekatan dan data bersifat kuantitatif. Menurut Sujarweni (2014) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif yang termasuk dalam bagian asosiatif atau hubungan. Menurut Sujarweni (2014) penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih serta mengetahui pengaruhnya. Sementara menurut Hartono (2013) hipotesis asosiatif atau hubungan dapat diklasifikasikan kembali menjadi hipotesis korelasi dan hipotesis kausal.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 yang membuat dan mengungkapkan laporan keberlanjutan (Sustainability reporting)

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu menelusuri laporan tahunan dan *sustainability report* yang terpilih menjadi sampel. Laporan tahunan dan *sustainability report* diperoleh dari publikasi bursa efek Indonesia melalui www.idx.co.id pada periode tahun 2016-2018

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang

representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan dengan cara mengeliminasi perusahaan keuangan dan membuka *web* perusahaan untuk melihat dan mengunduh *sustainability report*. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

1. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2014-2017.
2. Menyediakan *sustainability report* selama tahun 2014-2017.
3. Perusahaan yang secara implisit maupun eksplisit mengungkapkan emisi karbon (mencakup minimal satu kebijakan yang terkait dengan emisi karbon/gas rumah kaca atau mengungkapkan minimal satu item pengungkapan emisi karbon).

Metode analisis data

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean*, dan standar deviasi. (Ghozali, 2018)

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji; normalitas, autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018, p161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyatukan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Dasar analisis untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal adalah:

1. Data residual dikatakan tidak berdistribusi normal apabila *asymptotic sig. 2-sided test* memiliki nilai signifikansi $< 0,05$
2. Data residual dikatakan berdistribusi normal apabila *asymptotic sig. 2-sided test* memiliki nilai signifikansi $> 0,05$

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2018, p107) Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Multikolinearitas dapat dideteksi dengan nilai Tolerance dan VIF. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Dasar analisis untuk mendeteksi multikolonieritas adalah:

1. Nilai Tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 maka dapat disimpulkan terjadi multikolonieritas.
2. Nilai Tolerance ≥ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018, p137) uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan

residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018, p111) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan muncul sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Run Test*. Uji *Run Test* sebagai bagian dari statistik non-



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random.

Dasar analisis untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal adalah:

1. Apabila *asymptotic sig. (2-tailed)* memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat gejala autokorelasi
2. Apabila *asymptotic sig. (2-tailed)* memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi

Analisis Regresi

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik yaitu analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*) dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Carbon Emission Disclosure
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$	= Koefisien Regresi
X1	= Board of Commissioners
X2	= Independent of Board of Commissioners
X3	= Profitability
e	= Error

Pengujian Hipotesis

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2018). Menurut Ghozali (2018, p97) ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan

statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit*. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$):

1. Jika nilai signifikansi lebih besar 0,05 maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak *fit*.



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

2. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi *fit*.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$).

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang disajikan merupakan data yang diperoleh dari laporan keuangan seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2017. Populasi penelitian yaitu seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian adalah sebanyak 425 perusahaan. Penulis menggunakan sampel penelitian dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diperoleh adalah 72 data perusahaan. Terdapat 2 data *outlier* yang ditentukan menggunakan metode *Z-Score* agar dapat lolos uji asumsi klasik sehingga diperoleh sampel sebanyak 70 data perusahaan.

TABEL 2. Proses Seleksi Objek Penelitian

KRITERIA	JUMLAH
Seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017	425
Perusahaan sektor non keuangan yang tidak membuat laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) secara beurutun selama periode 2014-2017	(407)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	18
Tahun pengamatan (<i>tahun</i>)	4
Jumlah unit analisis data selama tahun 2014-2017	72

Sumber : Hasil olah data peneliti (2019)

Statistik Deskriptif

Secara numeris, analisis data secara deskriptif dilakukan dengan memberikan gambaran atau deskripsi data berdasarkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Board_Com	72	3.00	11.00	5.7361	1.60977
Indpn_Com	72	1.00	5.00	2.3611	.90858
Prof_It	72	.00	.20	.0762	.05661
Car_EmDis	72	.00	.01	.0042	.00314
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data primer olahan SPSS 24 (2020)

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Jadi dalam hal ini yang diuji normalitas bukan masing-masing variabel independen dan dependen tetapi nilai residual yang dihasilkan dari model regresi. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Cara pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Priyatno, 2016).

Dari input data dan perhitungan yang dilakukan secara komputerisasi melalui program SPSS 24.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. HASIL UJI NORMALITAS (Kolmogorov-Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00002963
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.087
	Negative	-.106
Test Statistic		.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.338 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data primer olahan SPSS 24 (2020)

Berdasarkan hasil dalam Tabel diatas dapat kita lihat bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) adalah 0,338 atau lebih besar dari 0,05, yang artinya data yang digunakan untuk penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016), uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui

apakah ada sebuah hubungan antar variabel independen dengan variabel lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak adanya hubungan diantara variabel independen. Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel bebas. Metode pengujian yang biasa digunakan yaitu dengan melihat nilai *Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* pada model regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka model regresi bebas dari multikolinearitas (Priyatno, 2016). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. UJI MULTIKOLINEARITAS

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	(Constant)		
	Board_Com	.375	2.669
	Indpn_Com	.373	2.678
	Prof_It	.986	1.014

Sumber: Data primer olahan SPSS 24 (2020)

Dalam tabel diatas, dapat kita lihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 dan tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Priyatno, 2016). Pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Glejser*.

Berikut disajikan hasil pengujian dengan uji *Glejser*.

Tabel 6. HASIL UJI
HETEROSKEDASTISITAS (*Glejser*)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	.028	.038			1.180
Board_Com	.273	.018	.301		.701
Indpn_Com	-.053	.058	-.305		1.029
Prof_It	.015	.038	.015		.518

a. Dependent Variable: abs_RES

Sumber: Data primer olahan SPSS 24 (2020)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan uji t semua variabel independen dengan *Absolute Residual* (ABS_RES) lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada

model regresi tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Koefisien Regresi (Uji t) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Uji Koefisien Regresi (Uji Statistik t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	.908	.063		8.331	.000
Board_Com	.352	.028	.031	1.371	.112
Indpn_Com	.681	.178	.083	1.035	.967
Prof_It	.055	.010	.069	.899	.000

a. Dependent Variable: Car_EmDis

Sumber: Data olahan peneliti dari Output SPSS 24.00 (2020)

Berdasarkan hasil output pada tabel 4. diatas, maka hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Board of Commissioners* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Dari hasil uji t yang dilakukan, ternyata nilai (sig.) dalam tabel coefficient menunjukkan nilai *board of commissioners* (Board_Com) sebesar 0,112 > 0,05 ini berarti lebih besar dari α sebesar 5%, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yang berarti *board of commissioners* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hal ini sejalan dengan penelitian Menurut Wang *et al* (2013) yang menyatakan bahwa jumlah anggota komisaris yang ada di sebuah perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan karbon emisi suatu perusahaan.

2. Pengaruh *Independent Board of Commissioners* terhadap *Carbon Emission Disclosure*.



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

Dari hasil uji t yang dilakukan, ternyata nilai (sig.) dalam tabel coefficient menunjukkan nilai *independent board of commissioners* (Indpn_Com) sebesar $0,967 > 0,05$ ini berarti lebih besar dari alpha (α) 5%. Besarnya koefisien regresi Profitability dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yang berarti *independent board of commissioners* (Indpn_Com) tidak memengaruhi pengungkapan emisi karbon perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elshabasy (2018) menyatakan hasil penelitian yang dilakukannya bahwa jumlah anggota komisaris independen sebuah perusahaan tidak dapat berpengaruh signifikan dengan lebih baiknya pengungkapan emisi karbon yang akan diungkapkan oleh perusahaan.

3. Pengaruh Profitability terhadap Carbon Emission Disclosure

Dari hasil uji t yang dilakukan, ternyata nilai (sig.) dalam tabel coefficient menunjukkan nilai Profitability (Pro_Fit) sebesar $0,000 < 0,05$ ini berarti lebih kecil dari alpha (α) 5%, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti *profitability suatu perusahaan* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas yang didapatkan perusahaan di dalam menjalankan bisnis atau usahanya mempengaruhi tingkat pengungkapan emisi karbon perusahaannya, dimana perusahaan yang mendapatkan profitabilitas baik dan besar maka cenderung akan melakukan pengungkapan emisi karbon operasionalisasi perusahaannya, dikarenakan memiliki cadangan dana yang cukup besar yang dikarenakan profitabilitas perusahaannya meningkat.

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Board of Commissioners terhadap Carbon Emission Disclosure

Dari hasil uji t yang dilakukan, ternyata nilai (sig.) dalam tabel coefficient menunjukkan nilai *board of commissioners* (Board_Com) sebesar $0,112 > 0,05$ ini berarti lebih besar dari α

sebesar 5%, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yang berarti *board of commissioners* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hal ini sejalan dengan penelitian Menurut Wang *et al* (2013) yang menyatakan bahwa jumlah anggota komisaris yang ada di sebuah perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan karbon emisi suatu perusahaan. Penelitian ini menginterpretasikan bahwa jumlah anggota dewan komisaris di suatu perusahaan tidak mengidentifikasi memiliki pengaruh terhadap kebijakan pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Pengaruh Independent Board of Commissioners terhadap Carbon Emission Disclosure.

Dari hasil uji t yang dilakukan, ternyata nilai (sig.) dalam tabel coefficient menunjukkan nilai *independent board of commissioners* lebih besar dari 0,05 ini berarti bahwa hipotesis ditolak yang berarti *independent board of commissioners* tidak memengaruhi pengungkapan emisi karbon perusahaan (*carbon emission disclosure*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elshabasy (2018) menyatakan hasil penelitian yang dilakukannya bahwa jumlah anggota komisaris independen sebuah perusahaan tidak dapat berpengaruh signifikan dengan lebih baiknya pengungkapan emisi karbon yang akan diungkapkan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris independen dengan jumlah banyak atau sedikit tidak mempengaruhi kebijakan pengungkapan emisi karbon perusahaan, hal ini terkait dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *independent board of commissioners* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*)



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

Pengaruh *Profitability* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Dari hasil uji t yang dilakukan, ternyata nilai (sig.) dalam tabel coefficient menunjukkan nilai Profitability (Pro_Fit) sebesar 0,000, ini berarti lebih kecil dari alpha (α) 5%, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti *profitability suatu perusahaan berpengaruh terhadap Carbon Emission Disclosure*. Hasil penelitian ini menunjukkan *profitability* yang didapatkan perusahaan di dalam menjalankan bisnis atau usahanya mempengaruhi tingkat pengungkapan emisi karbon perusahaannya, dimana perusahaan yang mendapatkan *profitability* baik dan besar maka cenderung akan melakukan pengungkapan emisi karbon operasionalisasi perusahaannya, dikarenakan memiliki cadangan dana yang cukup besar yang dikarenakan *profitability* perusahaannya meningkat. Perusahaan dengan nilai *profitability* yang meningkat, maka akan mempengaruhi kebijakan pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) perusahaan, dimana hal ini dapat dilakukan lebih fokus untuk hal-hal yang berkaitan dengan emisi karbon, sehingga perusahaan dapat membantu upaya pemerintah di dalam menurunkan tingkat emisi karbon yang dapat menciptakan lingkungan hidup yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan:

- 1) *Board of Commisioners* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tindakan kebijakan pengungkapan emisi karbon perusahaan (*corporate carbon emission disclosure*) Berdasarkan hasil uji t, variabel *Board of Commisioners* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan (*corporate carbon emission disclosure*)

Perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris yang lebih banyak tidak menjadi jaminan akan meningkatkan pengungkapan atas emisi karbon (*carbon emission disclosure*) yang akan dilakukan oleh manajemen perusahaannya.

- 2) Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa variabel Independent Board of Commisioners tidak mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan (*corporate carbon emission disclosure*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki anggota dewan komisaris independen dengan jumlah banyak atau pun sedikit proporsi keanggotaan dewan komisaris independen tidak mempengaruhi bahwa manajemen perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan atas emisi karbonnya (*carbon emission disclosure*).
- 3) Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa variabel *profitability* mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan (*corporate carbon emission disclosure*). Profitabilitas mengalami peningkatan, maka nilai *corporate emission disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan akan mengalami peningkatan, hal ini dapat diyakini dengan adanya *profitability* yang meningkat maka perusahaan memiliki dana yang cukup sebagai anggaran untuk mengungkapkan emisi karbon perusahaan (*corporate carbon emission disclosure*).

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan atas penelitian ini, maka peneliti menyarankan beberapa hal yang diharapkan dapat membantu pihak perusahaan di dalam upayanya untuk



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

menurunkan tingkat emisi karbon dunia sehingga terciptanya go green (lingkungan hidup yang hijau). Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon perusahaan (*corporate carb n emission disclosure*) seperti: *type of industry*, ukuran perusahaan, ataupun strategi perusahaan dan masih banyak lagi yang dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi *corporate carb n emission disclosure*.
2. Penelitian selanjutnya dapat meneliti data laporan keuangan perusahaan lain, seperti data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki banyak sektor perusahaan, selain sektor non keuangan yang dilakukan pada penelitian ini.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menggunakan model pengukuran di dalam pengungkapan emisi karbon yang lain, bukan pengukuran dengan CDP (Carbon Disclosure Project) yang dilakukan di dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan variasi dalam pengukuran *corporate carb n emission disclosure* yang digunakan untuk penelitian bidang akuntansi manajemen, khususnya untuk akuntansi lingkungan.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan juga dapat menambahkan periode penelitian menjadi lebih dari 4 (empat) tahun seperti pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alvarez, I.G., Segura L., dan Ferrero, J.M. (2015), “Carbon emission reduction: the impact on the financial and operational performance of international companies”,

Journal of Cleaner Production, Vol. 103, pp.149-159.

Andrew, J. and Cortese, C.L. (2011), “Carbon disclosures: Comparability, the carbon disclosure project and the greenhouse gas protocol”, *Australian Accounting, Business and Finance Journal*, Vol.5 No.4, pp.5-18.

Anggrwal, R. dan Dow, S. (2011), “Greenhouse gas emissions mitigation and firm value: a study of large North-American and European firms”, *Midwest Finance Association 2012, Annual Meetings Paper*. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1929453>.

Bai, Y. and Liu, Y. (2013), “An exploration of residence low-carbon awareness and behavior in Tiajin, China”, *Energy Policy Journal*, Vol.61, pp. 1261-1270.

Bae, H.S. (2017), “The effect of environmental capabilities on environmental strategy and environmental performance of Korea Exporters for green supply chain management, *The Asian Journal of Shipping and Logistics*, Vol.33 No.3, pp. 167-176.

Barthelot, Sylvie dan Anne-Marie Robert. 2011. *Climate Change Disclosure : An examination of Canadian Oil and Gas Firms. Vol. 5 pp 106-123.*

Borghei-Ghomi, Zahra dan Philomena Leung. 2013. *An Empirical Analysis of the Determinants of Greenhouse Gas Voluntary Disclosure in Australia. Sciedu Press Vol 2, No 1.*

Brown, N. dan C. Deegan. 1998. *The public Disclosure of Environmental Performance Information: A Dual Test of Media Agenda Setting Theory and Legitimacy Theory. Accounting and Business Research. Vol. 29, No. 1, pp. 21-41*

Burlea, A. S., I. Popa. 2013. *Legitimacy Theory. Encyclopedia of Corporate Social Responsibility. Pp. 1579-1584.*



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

CDP Global Climate Report, (2015),
“CDP Global Climate Change Report 2015.
Carbon Disclosure Project.
<https://www.cdp.net/CDPResults/CDP-global-climate-change-report-2015.pdf>.

Chithambo, L., & Tauringana, V.
(2014). Company specific determinants of
greenhouse gases disclosures. *Journal of
Applied Accounting Research*, 15(3), 323–338.

Cho, C. H. & Pattern, D. M., (2007).
"The Role of Environmental Disclosure as
Tools of Legitimacy : A Research Note".
Accounting, Organization, and Society 32, pp.
639-647.

Choi, B. B., D. Lee dan J. Psaros.
(2013). An analysis of Australian Company
Carbon Emission Disclosures. *Pacific
Accounting Review*. Vol. 25 No. 1, pp. 58-79.

Choi, B.B., Lee, D., and Psaros, J.
(2013), “An analysis of Australian company
carbon emission disclosures”, *Pacific
Accounting Review*, Vol. 25 Issue 1, pp. 58-79.

Choi, S.B. Min, H. and Joo, H.Y.
(2018), "Examining the inter-relationship among
competitive market environments, green supply
chain practices, and firm performance", *The
International Journal of Logistics Management*,
pp. 1-25.

Elshabasy, Y. N. (2018). The impact of
corporate characteristics on environmental
information disclosure : an empirical study on
the listed firms in Egypt. *Journal of Business
and Retail Management Research (JBRMR)*,
12(2), 232–242

Galani, Despina., et al. 2011. “*The
Association between The Firm Characteristics
and Corporate Mandatory Disclosure*”.
*International Journal of Social, Management,
Economics, and Business Engineering*, Vol. 5,
No. 5, pp. 78-84.

Ghozali, Imam dan A. Chariri. 2017.
Teori Akuntansi. Badan Penerbit Universitas
Diponegoro: Semarang

Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi
Analisis Multivariate dengan Program IBM
SPSS 25. Edisi 10. Semarang: Badan Penerbit
Universitas Diponegoro.

Irwhantoko. 2016. Carbon Emission
Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur
Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.
18, No. 2.

Jannah, R. dan D. Muid. 2014. Analisis
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Carbon
Emission Disclosure pada Perusahaan di
Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-
2012). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.
3, No. 2, pp. 1.

Luo, Le, Qingliang Tang, Yi-chen Lan.
2013. Comparison of Propensity for Carbon
Disclosure between Developing and Developed
Countries. *Accounting Research Journal* Vol. 26
No. 1, 2013 pp. 6-34.

Mousa, G. dan N. Hassan. 2015.
Legitimacy Theory and Environmental
Practices: Short Notes. *International Journal of
Business and Statistical Analysis*. Int. J. Bus.
Stat. Ana. 2, No.1.

Pattern, D.M. 2002. The Relation
Between Environmental Performance and
Environmental Disclosure: A Research Note.
Accounting, Organization and Society. Vol. 27,
pp.763-773.

Peng, J., Sun, J. and Luo, R. (2014),
“Corporate voluntary carbon information
disclosure: Evidence from China’s listed
companies”, *The World Economy Journal*, Vol.
38 No.1, pp.91-109.

Perpres No. 61 tahun 2011 mengenai
Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas
Rumah Kaca.



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

Perpres No. 71 tahun 2011 mengenai Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional.

Poerwadarminta. W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Prafitri, Anistia dan Zulaikha. 2016. Analisis Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol. 13, No. 2, pp. 155-175.

Prasetya, R. A. dan A. Yulianto. 2018. *Analysis of Factors Affecting the Disclosure of Corporate Carbon Emission In Indonesia*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 10, No. 1, pp. 71-81

Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Ulum, Ihyaul, 2009. *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*, Graha Ilmu, Yogyakarta

Wang, Jianling, Song Lin, Shujie Yao. 2013. The Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence From China. *The Journal of Applied Business Research*. Volume 29, Number 6.